

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusponegoro (2016) mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang tingkat terjadinya bencana cukup tinggi dan jenisnya pun bermacam-macam seperti banjir dan tanah longsor dikala musim hujan, gunung meletus, gempa bumi bahkan sampai tsunami itu semua bisa diakibatkan dari perbuatan manusia itu sendiri atau murni bencana alam. Bencana bisa terjadi kapan saja dan dimana saja namun sebenarnya bencana dapat kita gunakan sebagai peluang kita untuk mengantisipasi atau memprediksi datangnya bahkan peluang mencegah bencana tersebut.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang bisa dikatakan terluas di dunia karena memiliki kurang lebih 17.540 pulau. Dari keseluruhan pulau tersebut memiliki luas yaitu 1.904.569 kilometer persegi (km²) dan terletak tepat di garis khatulistiwa yaitu antara daratan Asia dan Australia serta terletak diantara dua samudera yakni Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan yang potensi bencananya lebih besar karena letaknya yang sering dianggap sebagai *Ring of Fire* karena letaknya di pertemuan empat lempeng tektonik serta dikelilingi oleh gunung-gunung api dari sabang sampai merauke yang lebih dari 50% aktif dan siap meletus kapan saja (Pusponegoro, 2016).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa keseluruhan peristiwa bencana alam di Indonesia pada tahun 2014-2018 semakin meningkat yaitu sebanyak 10.067 kejadian angka tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2.862 antara lain banjir 979 kejadian, puting beliung 886 peristiwa, tanah longsor sebanyak 848 kejadian, kebakaran hutan sebanyak 96 peristiwa, gempa bumi ada 20 kejadian, kekeringan gelombang pasang/abrasi yaitu sebanyak 11 kejadian dan letusan gunung api sebanyak 3 kejadian. Sedangkan bencana yang ada di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang sangat signifikan diantara Provinsi lain di Indonesia yaitu sekitar 2.718 kejadian dan angka

kejadian bencana yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 1071 peristiwa. Diantaranya tanah longsor ada 488 kejadian, puting beliung sekitar 386 kejadian, kekeringan sebanyak 3 kejadian, letusan gunung api sebanyak 1 peristiwa, kebakaran dan gempa bumi sebanyak 1 kejadian.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Boyolali mengungkapkan bencana yang sering terjadi di Boyolali adalah banjir, tanah longsor dan kekeringan. Banjir terjadi paling sering di tahun 2017 yaitu 9 kejadian, tanah longsor banyak terjadi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 13 kejadian dan kekeringan tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 17 kejadian, untuk bencana tanah longsor ketika musim hujan risikonya terjadi didaerah dataran tinggi yaitu sekitar 1.000 – 1.300 di atas permukaan laut (dpl) meliputi wilayah Kecamatan Cepogo, Ampel dan selo. 1.300 – 1.500 dpl meliputi wilayah Kecamatan Selo dan untuk kekeringan terjadi berpotensi di daerah dataran rendah yaitu 75 – 400 dpl meliputi wilayah Kecamatan Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambu, Ngemplak, Simo, Nogosari, Karanggede, Andong, Klego, Kemusu, Wonosegoro, Juwangi dan Sebagian Boyolali (Badan Pusat Statistik, 2014).

Wilayah Kabupaten Boyolali yang memiliki luas sekitar 1.015 Km² atau 101.500 Hektar(Ha) secara administratif terbagi menjadi 19 Kecamatan, 263 desa 70% dari kawasan ini sangat rawan akan terjadinya bencana seperti tanah longsor karena letaknya yang berada dataran rendah yang banyak terdapat perbukitan dan pegunungan. Wilayah ini terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi berada pada 1.500 meter yaitu di Kecamatan Selo dan terendah pada 75 meter di Kecamatan Banyudono (Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Kab. Boyolali, 2012)

Dari data BPBD Boyolali di Kecamatan Selo kejadian tanah longsor sangat tinggi karena letaknya yang berada di daerah dataran tinggi dan banyak lereng karena dekat dengan gunung Merapi, dalam kurun waktu 5 tahun sudah ada lebih dari 15 peristiwa tanah longsor dan

menimbulkan 15 korban, kurang lebih ada 8 korban meninggal dan 7 lainnya luka-luka.

Inilah kejadian bencana tanah longsor yang pernah terjadi di kecamatan Selo :

Tabel 1.1 Kejadian Tanah Longsor di Kecamatan Selo tahun 2013 - Januari 2018

No.	Tanggal	Lokasi	Korban jiwa	Luka-luka	Perkiraan Kerugian (Rp)
1	21-12-2013	Dusun kedung dan Tritis, Desa Lencoh, Kec. Selo	1	1	50.000.000
2	26-10-2016	Dusun tompak, Desa Tarubatang, Kec. Selo	7	5	10.000.000
3	15-12-2017	Dusun Tritis, Desa Lencoh, Kec. Selo	1	-	2.000.000
4	05-01-2017	Dusun Cangkolduwur, desa Lencoh, Kec. Selo	-	1	5.000.000
5	04-01-2018	Dusun Patran dan Bangunrejo, Desa Jrasah, Kec. Selo	-	1	10.000.000

Sumber : BPBD Boyolali 2013-2018

Masyarakat yang tinggal di daerah rentan terkena bencana longsor perlu siaga dan waspada jika terjadi suatu bencana secara tiba-tiba, sehingga pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam hal ini sangat dibutuhkan karena bila kondisi pengetahuan masyarakat kurang maka sangat membahayakan dan warga juga akan kurang menyadari adanya kerugian ataupun kerusakan yang dapat ditimbulkan jika bencana tanah longsor terjadi. Dalam menghadapi bencana yang akan datang dengan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan maka diharapkan dapat mengurangi dampak dari bencana tersebut berdasarkan konsep yang terdapat pada UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana (Zakarias, 2017).

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir kejadian bencana tanah longsor lebih tinggi di dusun Tritis daripada di dusun lain karena berdasarkan informasi yang didapat dari BPBD Boyolali bencana yang sering terjadi saat memasuki musim hujan adalah banjir dan tanah longsor. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di dusun Tritis bahwa :7 dari 10 warga di daerah rawan longsor (Selo) mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang persiapan apa yang perlu dilakukan untuk menghadapi tanah longsor dan

belum pernah mendapatkan pelatihan dari pemerintah setempat dan 3 warga sisanya mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi dalam menangani longsor yaitu dengan gotong royong, pertama kali yang dilakukan dengan melihat medan paling atas dahulu yang dapat menimbulkan terjadinya longsor susulan sebelum memindahkan material longsor di medan paling bawah.

Dari data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Dusun Tritis, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah : Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Tanah Longsor di Dusun Tritis, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan tanah longsor di Dusun Tritis, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan mengenai kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor.
- b. Mengidentifikasi sikap mengenai kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor.
- c. Mengidentifikasi rencana tanggap darurat masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor.
- d. Mengidentifikasi sistem peringatan bencana masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor.
- e. Mengidentifikasi mobilisasi sumberdaya masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mempersiapkan diri serta kemampuan untuk menghadapi bencana tanah longsor.

2. Bagi Pemerintah Daerah :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah dalam membuat program terkait penanganan kebencanaan terutama bencana tanah longsor.

3. Bagi Peneliti :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman baru bagi peneliti dan memahamigambaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, berikut diantaranya :

- 1. Fitriadi, M. et. Al (2017), Judul :** Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. **Tujuan :** mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. **Metode penelitian :** metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. **Populasi dan sampel :** Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 175 responden.masyarakat di daerah rawan tanah longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong serta pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. **Hasil penelitian :**hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong bisa dikatakan sudah siap karena bisa dilihat dari program yang dilaksanakan oleh masyarakat tentang program kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Jaro

Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. **Perbedaan** : perbedaan penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu judul, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : persamaan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada variabel kesiapsiagaan dan populasi.

2. **Firmasyah, I. et. Al (2014), Judul** : Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. **Tujuan** : mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri. **Metode penelitian** : deskriptif analitik. **Populasi dan sampel** : Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 183 siswa SMA Al Hasan dengan 125 sebagai responden teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*. **Hasil penelitian** : penelitian yang dilakukan hasilnya menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir dan longsor pada remaja usia 15-18 tahun di SMA AL-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. **Perbedaan** : perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni judul, populasi, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : persamaan dalam penelitian ini terdapat variabel pengetahuan dan kuesioner.
3. **Raja et. Al (2017), Judul** : Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor di Desa Ndito Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende (NTT). **Tujuan** : mengetahui upaya dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor di Desa Ndito. **Metode penelitian** : metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. **Populasi dan sampel** : Populasi sebanyak 89 orang yang tinggal di daerah yang terancam bencana tanah longsor di Desa Ndito Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. **Hasil penelitian** : sebagian besar masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan untuk mengurangi risiko terhadap ancaman bencana

tanah longsor cukup tinggi/baik. **Perbedaan** : penelitian saat ini ialah judul, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : persamaan dalam penelitian ini yaitu terdapat variabel kesiapsiagaan, ancaman (rawan) bencana dan populasi.

4. **Heru (2014), Judul** : Analisis Tingkat Kapasitas dan Strategi *Coping* Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Bencana Longsor Studi Kasus di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. **Tujuan** : mengidentifikasi strategi *Coping* yang dilakukan masyarakat dan menilai tingkat kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi tanah longsor. **Metode penelitian** : metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. **Populasi dan sampel** : responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 93 orang dilakukan secara proporsional dan tersebar dalam lima dusun. **Hasil penelitian** : penelitian ini didapatkan hasil yaitu sebanyak 51.6% responden mempunyai tingkat kapasitas yang tinggi, 33,3% berkapasitas sedang dan 15,1% berada pada kkapasitas rendah. **Perbedaan** : perbedaan dalam penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian saat ini ialah judul, sampel, lokasi dan waktu penelitian. **Persamaan** : terdapat variabel kesiapsiagaan (*Coping*) dan populasi.